

ANALISIS DETERMINAN RASIO MODAL BANK BUMN DI INDONESIA

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang***



Oleh :

SAIFULLAH SAPUTRA

2012 / 1207291

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN RASIO MODAL BANK BUMN DI INDONESIA

Nama : Saifullah Saputra
BP/NIM : 2012/1207291
Keahlian : Ekonomi Moneter
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Melti Roza Adry, SE, ME
NIP: 19830505 200604 2 001

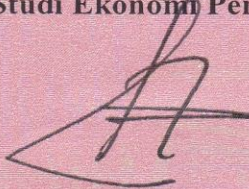
Pembimbing II



Dewi Zaini Putri, SE, MM
NIP: 19850804 200812 2 003

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

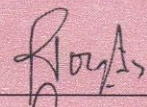
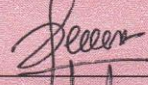
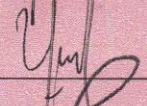
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

ANALISIS DETERMINAN RASIO MODAL BANK BUMN DI INDONESIA

Nama : Saifullah Saputra
TM/NIM : 2012/1207291
Keahlian : Ekonomi Moneter
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Melti Roza Adry, SE, ME	1. 
2.	Sekretaris	: Dewi Zaini Putri, SE, MM	2. 
3.	Anggota	: Yeniwati, SE, ME	3. 
4.	Anggota	: Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifullah Saputra
Nim/ Tahun Masuk : 1207291/2012
Tempat/ Tanggal Lahir : kuraitaji/ 07 Mai 1995
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Kompi bakipéh, toboh palabah. Pariaman
No. HP/telp. : 081365661497
Judul Skripsi : Analisis Determinan Rasio Modal Bank BUMN Di Indonesia.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Agustus 2016

Yang Menyatakan,



Saifullah Saputra

Nim/Bp. 1207291/2012

ABSTRAK

Saifullah Saputra (2012/1207291) : **Analisis Determinan Rasio Modal Bank BUMN Di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, dengan dosen pembimbing (1) Ibu Melti Roza Adry, SE, ME dan dosen pembimbing (2) Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui (1) Pengaruh profitabilitas terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia. (2) Pengaruh risiko terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia. (3) Pengaruh efiesiesnsi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia. (4) Pengaruh likuiditas terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia. (5) Pengaruh kurs terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia. (6) Pengaruh inflasi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan dengan menggunakan data time series dari quartal 1 2004 sampai quartal 4 2015 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Data dianalisis dengan model regresi linear berganda, uji prasyarat (multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), uji t dan uji F.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Terdapat pengaruh positif signifikan antara profitabilitas terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia. (2) Terdapat pengaruh positif signifikan antara risiko kredit terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia. (3) Terdapat pengaruh negatif signifikan antara efisiensi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia. (4) Terdapat pengaruh negatif signifikan antara likuiditas terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia. (5) Terdapat pengaruh positif signifikan antara kurs terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia. (6) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia.

Kata Kunci: Profitabilitas, Resiko Kredit, Efisiensi Perbankan, Likuiditas, Kurs, Inflasi, Analisis Regresi Linear Berganda

ABSTRACT

Saifullah Saputra (2012/1207291) : **Analisis Determinan Rasio Modal Bank BUMN Di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, dengan dosen pembimbing (1) Ibu Melti Roza Adry, SE, ME dan dosen pembimbing (2) Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM.**

This study aims to analyze the effect of profitability, credit risk, efficiency, liquidity, exchange rate and inflation on capital ratios of state owned bank in Indonesia. The type of this research are descriptive and associative using time series data from the first quarter of 2004 until the fourth quarter of 2015 with documentation data collected technique. Data were analyzed with multiple linear regression model, the prerequisite test (multicollinearity, autocorrelation and heteroscedasticity), t test, and F test.

The result shows that (1) Profitability has positive and significant effect on capital ratios of state owned bank in Indonesia. (2) Credit risk has positive and significant effect on capital ratios of state owned bank in Indonesia. (3) Efficiency has negative and significant effect on capital ratios of state owned bank in Indonesia. (4) Liquidity has negative and significant effect on capital ratios of state owned bank in Indonesia. (5) Exchange rate has positive and significant effect on capital ratios of state owned bank in Indonesia. (6) Inflation has positive and not significant effect on capital ratios of state owned bank in Indonesia.

Keywords: Profitability, Credit Risk, Banking Efficiency, Liquidity, Exchange Rate, Inflation, Multiple Linear Regression Analysis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Analisis Detrminan Rasio Modal Ban BUMN Di Indonesia*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu Melti Roza Adry SE, ME selaku pembimbing I dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku pembimbing II yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi

Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan ilmu tentang soft skill, organisasi, dan bantuan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bapak ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
6. Teristimewa kepada Orang Tua penulis yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril, materi kepada penulis.
7. Kepada yang tersayang saudara-saudari penulis (Eva Susanti Johar, A.Md. Keb, Nola Puspita Sari, S.pd, Mhd.Desril Firman, Sri Rezi Sakinah, Rani Oktavieni dan Maya Sari) yang selalu mendoakan, memberi semangat dan pengorbanannya kepada penulis.
8. Kepada Safriandi, Andi Amri, Jiry, Alfauzi sahabat yang selalu memberikan canda tawa, yang mampu menghilangkan penat.
9. Rekan-rekan sepejuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2012 tanpa terkecuali.

10. Kepada Yuni, Dila, Icha, Dian, Randi, Nesa, Nur, Tatat, Vivi, Yanti, Yora, Rani, Chila, Ola dan sahabat-sahabat lainnya yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan untuk selalu berjuang menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Juli 2016

Penulis,

Saifullah Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	..v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teoritis	15
1. Pengertian Perbankan	15
2. Rasio Keuangan Bank	16
3. Pengertian Rasio Modal	17
4. Teori Rasio Modal Bank.....	18
B. Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Konseptual.....	32
D. Hipotesis	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Jenis dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Definisi Operasional	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
1. Analisis Deskriptif.....	42
2. Analisis Induktif	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	49
a. Keadaan Bank BUMN di Indonesia.....	49
2. Deskripsi Variabel Penelitian	51

a. Deskripsi Perkembangan Rasio Modal Bank BUMN Di Indonesia .	51
b. Deskripsi Perkembangan Tingkat Profitabilitas Dengan Indikator ROA.....	53
c. Deskripsi Perkembangan Tingkat Risiko Kredit Dengan Indikator NPL.....	56
d. Deskripsi Perkembangan Tingkat Efisiensi Dengan Indikator NIM	58
e. Deskripsi Perkembangan Tingkat Likuiditas Dengan Indikator LDR	59
f. Deskripsi Perkembangan Kurs Rp/USD	61
g. Deskripsi Perkembangan Tingkat Inflasi	63
3. Analisis Induktif	66
a. Analisis regresi linear berganda	66
b. Uji Asumsi Klasik.....	66
c. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	70
d. Koefisien Determinasi.....	71
e. Uji Hipotesis.....	72
B. Pembahasan.....	75
1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Rasio Modal Bank BUMN di Indonesia.	76
2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Rasio Modal Bank BUMN di Indonesia	78
3. Pengaruh Efisiensi Terhadap Rasio Modal Bank BUMN di Indonesia	79
4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Rasio Modal Bank BUMN di Indonesia	81
5. Pengaruh Kurs Terhadap Rasio Modal Bank BUMN di Indonesia.....	83
6. Pengaruh Inflasi Terhadap Rasio Modal Bank BUMN di Indonesia	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Asset Perbanka Di Indonesia Tahun 2011 Sampai 2015.....	4
Tabel 1.2 Perkembangan Rasio Modal Bank BUMN di Indonesia Tahun 2007 Sampai 2014.....	5
Tabel 1.3 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank BUMN Di Indonesia, Inflasi dan Kurs Tahun 2007 Sampai 2014.....	9
Tabel 3.1 Daftar Nama Bank BUMN	39
Tabel 4.1 Perkembangan Asset Perbankan Indonesia Tahun 2010 Sampai 2014.....	45
Tabel 4.2 Perkembangan Indikator CAR Periode Quartal I 2004 Sampai Quartal IV 2015.....	52
Tabel 4.3 Perkembangan Indikator ROA Periode Quartal I 2004 Sampai Quartal IV 2015.....	55
Tabel 4.4 Perkembangan Indikator NPL Periode Quartal I 2004 Sampai Quartal IV 2015.....	57
Tabel 4.5 Perkembangan Indikator NIM Periode Quartal I 2004 Sampai Quartal IV 2015.....	59
Tabel 4.6 Perkembangan Indikator LDR Periode Quartal I 2004 Sampai Quartal IV 2015.....	60
Tabel 4.7 Perkembangan Indikator Kurs Periode Quartal I 2004 Sampai Quartal IV 2015.....	62
Tabel 4.8 Perkembangan Indikator INFLASI Periode Quartal I 2004 Sampai Quartal IV 2015.....	65
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	67
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	69
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Kerangka Konseptual Analisis Determinan Rasio Modal Bank BUMN Di Indonesia</i>	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Variabel Penelitian	94
2. Hasil Olahan Eviews	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan mempunyai peranan penting dalam membangun sistem perekonomian suatu Negara. Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai intermediasi atau perantara bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Fungsi intermediasi pada bank membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, karena dengan aktivitasnya yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi dan modal kerja.

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan rasio modal. Rasio modal dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat dalam penyangga terhadap kemungkinan terjadinya resiko. Semakin tinggi rasio modal bank dari batas minimum yang telah ditetapkan, semakin baik pula kinerja dan kesehatan perbankan.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja modal bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sejak periode krisis ekonomi sampai dengan sekarang CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank (SK Dir BI April 1999). CAR menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengatasi berbagai resiko. Dalam hal ini CAR

merupakan rasio antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. CAR penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur kesehatan bank. Menurut ketentuan *Bank For International Settlements* (BIS), standar yang paling baik untuk CAR dalam ukuran bank-bank minimal adalah 8%. Semakin besar CAR suatu bank, semakin baik dan sehat pula kondisi perbankan (Dendawijaya, 2003 : 120).

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Afanesief (2004), Romdhane (2012), Masood dan Ashraf (2012) yang menguji mengenai rasio modal bank membuktikan bahwa modal bank merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung resiko kerugian dan kebangkrutan. Sebagian besar peneliti membagi faktor ini menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dikelompokkan menjadi profitabilitas, resiko kredit, efisiensi, likuiditas dan kualitas asset sedangkan faktor eksternal dikelompokkan dalam faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, *real* GDP dan nilai tukar.

Penelitian Afanesief (2004) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi CAR pada bank-bank di Brazil, dan Romdhane (2012) mengenai *the determinants of bank capital ratio in developing countries : emprical evidence from Tunisia*, menemukan bahwa, *profitabilitas*, *likuiditas*, nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio modal.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Masood dan Ashraf (2012) dan Bilal (2013) mendapatkan hasil yang bertentangan bahwa *non performing loan*, profitabilitas, likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap rasio modal. Sementara, hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Krisna Yansen (2008), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *loan deposit ratio* dan *non performing loan* juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap rasio modal.

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara dan termasuk Indonesia mengenai rasio modal bank yang menunjukkan hasil yang berbeda maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai rasio modal bank di Indonesia. Perbankan yang berada di Indonesia sebagai industri yang memegang peranan yang penting dalam perekonomian, terutama perbankan yang dimiliki oleh pemerintah (BUMN). Bank BUMN terdiri dari bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN. Bank BUMN dipilih karena perbankan BUMN menjadi salah satu sumber pendapatan Negara yang cukup memegang peran penting. Dimana dapat terlihat pada perkembangan asset bank umum konvensional (Bank BUMN dan Bank Swasta) di Indonesia laporan tahunan 2011 sampai 2015 Bank Indonesia.

Tabel 1.1 menjelaskan perkembangan dari masing-masing bank umum konvensional di Indonesia menurut laporan tahunan Bank Indonesia, dalam perkembangan ini memperlihatkan bahwa posisi dari bank BUMN memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian Indonesia.

**Tabel 1.1 Perkembangan Asset Perbankan Di Indoensia Tahun 2011
Sampai 2015.**

Nama Bank		Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
Bank BUMN	Mandiri	489.106.664	563.105.056	648.250.177	757.039.212	807.551.112
	BRI	469.899.284	551.336.790	626.182.926	801.955.021	878.426.312
	BTN	89.121.459	111.748.593	131.169.730	144.575.961	171.807.592
	BNI	288.511.901	321.534.240	370.716.158	393.466.672	478.716.369
Mean		334.159.827	386.931.170	444.079.748	524.259.217	584.125.346
Bank Swasta	BCA	377.250.966	436.795.410	488.498.242	541.984.423	582.241.575
	CIMB Niaga	164.137.582	192.612.817	211.427.283	226.910.112	233.235.947
	Danamon	127.183.116	130.474.521	152.021.037	163.244.951	157.860.188
	Permata	101.534.393	132.130.006	165.542.733	185.090.675	182.411.535
Mean		19.2526.514	223.003.189	254.372.324	279.307.540	288.937.311

Sumber : Bank Indonesia, 2015

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa rata- rata perkembangan asset dari bank BUMN memperlihatkan asset yang terbesar dibandingkan bank swasta. Dari tahun 2011 sampai 2015 proporsi peningkatan asset bank BUMN memperlihatkan peningkatan yang signifikan dibandingkan peningkatan pada asset bank swasta.

Dalam perkembanganya menyatakan bahwa bank yang memiliki asset yang selalu meningkat diindikasikan memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai resiko, sehingganya modal pada perbankan akan mengalami peningkatan akan menyokong perekonomian untuk dapat bertahan dari gejolak keuangan dan berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan. Semakin baik kondisi rasio modal bank akan mengindikasikan semakin kuatnya kemampuan perbankan untuk dapat berkontribusi dalam perekonomian.

Di Indonesia, stabilitas perbankan sempat mengalami gangguan pada saat terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008. Perekonomian Indonesia setelah tahun 2008 dapat dikatakan berada dalam transformasi dan pemulihan menuju pertumbuhan. Hal ini terlihat dari nilai rasio modal Bank BUMN setelah tahun 2008. Berikut ini adalah pemaparan rasio modal dari bank BUMN yang menjadi sampel penelitian ini :

Tabel 1.2 Perkembangan Rasio Modal Bank BUMN Di Indonesia Tahun 2007 Sampai 2015.

Bank	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Mandri	20.75	15.66	15.43	14.95	15.13	15.48	14.93	16.60	18.60
BRI	15.84	13.18	13.20	13.76	14.96	16.95	16.99	18.31	20.59
BTN	21.12	16.14	21.75	16.74	15.03	17.69	15.62	14.64	16.97
BNI	15.74	13.47	13.78	18.63	17.63	16.67	15.09	16.22	19.49
Mean	18.36	14.61	16.04	16.02	15.69	16.70	15.66	16.44	18.91

Sumber : Bank Indonesia, 2015

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa tingkat rasio modal bank BUMN yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode 2007 hingga 2015 berada dalam kondisi sehat karena berada diatas batas minimum rasio modal yaitu 8% namun jika dilihat secara merinci terdapat keadaan yang kurang baik yaitu adanya kondisi berfluktuatif, keadaan seperti ini sangat tidak baik dalam perkembangan dunia perbankan karena akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Pada tahun 2008 perekonomian Indonesia mengalami dampak dari krisis global itu terlihat dari penurunan rasio modal dari masing-masing bank BUMN. Rasio bank Mandiri mengalami penurunan sebanyak 5,08% dari tahun sebelumnya. Bank BRI mengalami penurunan pada rasio modal

tahun 2008 sebanyak 2.66%. Diikuti juga dengan penurunan rasio modal pada bank BTN dan bank BNI masing-masing penurunan rasio modal kedua bank ini sebanyak 4.98% tahun 2008 pada bank BTN dan 2.27% tahun 2008 pada bank BNI. Jika dilihat dari perkembangan rasio modal bank BUMN secara keseluruhan, memperlihatkan kondisi yang berfluktuatif.

Berfluktuatifnya rasio modal pada setiap tahunnya disebabkan oleh tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank semakin menurun karena berpatok pada kasus krisis ekonomi global yang berfokus pada banyaknya terjadi kredit macet pada tahun 2008 dan nilai tukar serta suku bunga yang tinggi yang mana ini akan berimbas pada penurunan rasio modal pada setiap tahunnya. Kondisi seperti ini akan berdampak pada penurunan kepercayaan masyarakat pada dunia perbankan yang mana penurunan ini akan berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia.

Dalam perjalanannya, rasio modal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hal tersebut diantaranya pengaruh faktor internal berkaitan dengan yaitu rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan aspek untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Penilaiannya dapat dilakukan dengan menggunakan Rasio *Return On Asset* (ROA). Apabila menggunakan ROA maka hubungannya dengan CAR adalah positif, karena dengan meningkatnya ROA maka laba bank

meningkat, sehingga modal bank meningkat, dan akhirnya rasio modal juga meningkat.

Selain variabel profitabilitas, faktor lain yang dapat mempengaruhi rasio modal bank BUMN di Indonesia adalah resiko kredit. Resiko kredit merupakan kondisi yang dialami suatu bank dalam memenuhi kecukupan modal. Indikator yang digunakan untuk memproksi variabel resiko kredit adalah *Non Performing Loan*. NPL yaitu total kredit macet pada masing-masing bank. Variabel ini akan mengindikasikan resiko kredit bank dalam penyaluran kreditnya. Pengaruh resiko kredit terhadap rasio modal bank adalah semakin tinggi nilai resiko kredit yang dialami perbankan maka akan menyebabkan peningkatan biaya yang akan digunakan bank dalam mengatasi masalah kredit macet. Peningkatan biaya akan menurunkan asset di bank, penurunan asset tersebut akan berimbas pada penurunan modal yang ada di bank, sehingga rasio modal bank akan menurun dan kondisi kesehatan bank juga menurun.

Selanjutnya faktor internal yang mempengaruhi rasio modal adalah tingkat efisiensi. Efisiensi merupakan kondisi yang menggambarkan kondisi kinerja suatu bank, indikator yang digunakan dalam mengukur efisiensi adalah NIM (*Net Interest Margin*) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*).

Pengaruh efisiensi terhadap rasio modal adalah negatif, dimana peningkatan NIM akan menyebabkan kurang efisien kondisi perbankan akan menyebabkan penurunan pada rasio modal bank. Faktor lain yang dapat mempengaruhi rasio modal adalah likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang penting untuk melihat kemampuan suatu bank dalam melunasi kewajibannya. Likuiditas sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat, sehingga tiap bank diwajibkan memelihara tingkat likuiditasnya. Untuk mengukur tingkat likuiditas bank dapat dihitung dengan menggunakan indikator LDR.

Selain faktor internal, ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi rasio modal bank. Hal tersebut diantaranya pengaruh indikator moneter berupa nilai tukar rupiah terhadap dollar. Kurs dinilai berpengaruh terhadap rasio modal karena jika rupiah terhadap dollar menguat mengindikasikan bahwa akan meningkatkan ekspor, ketika ekspor meningkat maka penerimaan Indonesia dalam bentuk valuta asing akan meningkat. Dana yang masuk dalam perbankan berupa valuta asing akan menyebabkan peningkatan pada modal bank, sehingga rasio modal bank meningkat dan menunjukkan kondisi kesehatan bank juga membaik. Hubungan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap rasio modal adalah positif.

Begitu pula dengan inflasi dapat dikatakan satu indikator yang berhubungan terhadap rasio modal karena dikala tingkat inflasi sedang tinggi kecenderungan harga barang-barang menjadi naik, maka pemerintah

akan menerapkan kebijakan moneter untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menaikkan suku bunga pada bank. Agar masyarakat cenderung menabungkan uang mereka di bank daripada membelanjakan uang mereka, karena kepuasan dari konsumsi akan sedikit yang diterima.

Dengan masuknya dana masyarakat yang dihimpun oleh bank akan semakin bagus tingkat kesehatan modal bank itu sendiri dan nilainya akan jauh dari tingkat minimum. Berdasarkan pentingnya faktor-faktor tersebut, maka untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rasio modal bank BUMN di Indonesia dapat dilihat perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio modal selama periode sebelum krisis ekonomi 2008 sampai dengan periode pemulihannya. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.3.

Tabel 1.3 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank BUMN Di Indonesia, Inflasi dan Kurs Tahun 2007 Sampai 2015.

Tahun	Profita bilitas	Resiko kredit	Efisi ensi	Likui ditas	Kurs(Rp/USD	Inflasi
2007	2.76	6.50	6.03	62.37	Rp. 8.071,82	6.4
2008	2.72	3.74	6.07	70.27	Rp. 8.613,58	10.2
2009	2.71	3.46	5.81	69.55	Rp. 8.562,26	4.4
2010	3.08	2.80	6.11	71.54	Rp. 8.816,63	5.1
2011	3.60	2.55	6.37	79.86	Rp. 9.565,91	5.4
2012	3.39	2.61	6.44	83.98	Rp. 10.232,53	4.30
2013	3.46	2.34	6.45	90.31	Rp. 10.578,34	8.38
2014	3.23	2.33	6.28	90.10	Rp. 12.438,29	8.36
2015	2.9	2.61	6.33	92.62	Rp.13.891,97	3.35

Sumber : Bank Indonesia, 2015

Tabel 1.2 dan 1.3 menjelaskan bahwa dari perkembangan variabel profitabilitas menunjukkan keadaan yang berfluktuatif, keadaan seperti ini akan berpengaruh pada rasio modal bank BUMN. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari pada tahun 2013, dimana pada tahun 2013 terjadi fenomena gap. Tahun 2013 terjadi peningkatan pada profitabilitas bank

BUMN sebesar 0.07 persen dari tahun sebelumnya. Namun pada rasio modal bank BUMN malah mengalami penurunan sebesar 1.04 persen. Begitupun pada variabel resiko kredit, dari tabel 1.3 menunjukkan kondisi resiko kredit yang berfluktuatif, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap rasio modal bank BUMN. Pada tahun 2008 pengaruh dari resiko kredit mengalami fenomena *gap*, dimana pada saat terjadi penurunan resiko kredit tahun 2008 sebesar 2.76 persen, rasio modal juga mengalami penurunan sebesar 3.75 persen.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) profitabilitas seharusnya mempunyai pengaruh searah dengan rasio modal, karena dengan laba yang meningkat permodalan juga ikut meningkat. Sedangkan pada tingkat resiko kredit juga mengalami fenomena *gap* yaitu pada tahun 2008, dimana tingkat resiko memperlihatkan trend positif sementara rasio modal menunjukkan trend negatif. Menurut teori keagenan (*agency theory*) resiko kredit seharusnya mempunyai pengaruh yang searah dengan rasio modal, karena dengan tingkat resiko kredit yang menurun maka akan meningkatkan kondisi kesehatan bank.

Dilihat dari variabel efisiensi pada tabel 1.3 menunjukkan kondisi yang berfluktuatif. Kondisi seperti ini akan berdampak pada rasio modal bank BUMN, hal ini disebabkan karena pengaruh efisiensi terhadap rasio modal adalah negatif, jika terjadi peningkatan pada indikator NIM maka kondisi efisiensi perbankan akan buruk dan hal ini akan berdampak pada penurunan pada rasio modal bank BUMN. Pada tahun 2012 variabel

efisiensi mengalami fenomena *gap*, hal ini terlihat bahwa peningkatan indikator NIM sebesar 0.07 persen, sementara rasio modal juga mengalami peningkatan sebesar 1.01 persen. Hal ini memperlihatkan kondisi yang baik namun jika dilihat dari pandangan teori, ini sangat bertentangan dari teori keagenan. Menurut teori keagenan NIM mempunyai pengaruh negatif dengan rasio modal, karena dengan menurunnya nilai NIM perbankan, akan menyebabkan peningkatan efisiensi perbankan maka akan mengakibatkan rasio modal mengalami peningkatan.

Selain faktor internal yang mempengaruhi kondisi rasio modal bank, terdapat juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi rasio modal, yaitu dari segi makro ekonomi. Dapat dilihat dari perkembangan inflasi dan nilai tukar yang mempengaruhi rasio modal, yang terangkum dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3 terlihat bahwa Inflasi dan nilai tukar memperlihatkan kondisi yang berfluktuatif, pada tahun 2008 terjadi fenomena *gap* dimana tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang tidak searah dengan rasio modal, dan pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2014 nilai tukar rupiah terhadap dollar mempunyai pengaruh tidak searah dengan rasio modal. Padahal menurut teori keagenan (*agency theory*), inflasi mempunyai pengaruh searah dengan rasio modal.

Pada saat tingkat inflasi meningkat dalam kondisi wajar maka rasio modal bank akan mengalami peningkatan, orang akan cenderung menabungkan uangnya daripada membelanjakan uangnya yang efeknya akan menurunkan tingkat output yang didapat, sedangkan nilai tukar

mempunyai pengaruh yang searah dengan rasio modal, jika nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami depresiasi maka kondisi perekonomian Indonesia dalam keadaan baik, itu dapat terlihat dari peningkatan ekspor. Peningkatan ekspor akan meningkatkan penerimaan pada bank berupa valuta asing, sehingga pengaruhnya akan berdampak pada peningkatan rasio modal.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan hasil yang tidak sama (*research gap*) dan adanya fenomena gap yang terjadi pada *agency teory* dengan perkembangan pada masing-masing variabel yang mempengaruhi rasio modal bank BUMN yang dijabarkan diatas. Maka penelitian tertarik untuk kembali meneliti dengan judul ***"Analisis Determinan Rasio Modal Bank BUMN Di Indonesia"***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh profitabilitas terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia?
2. Sejauh mana pengaruh resiko terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia?
3. Sejauh mana pengaruh efisiensi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia?
4. Sejauh mana pengaruh likuiditas terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia?

5. Sejauh mana pengaruh nilai tukar terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia?
6. Sejauh mana pengaruh inflasi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia?
7. Sejauh mana pengaruh profitabilitas, resiko, efisiensi, likuiditas, nilai tukar dan inflasi secara bersama-sama terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap rasio modal Bank BUMN di Indonesia?
2. Pengaruh resiko terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia
3. Pengaruh efisiensi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia
4. Pengaruh likuiditas terhadap Rasio Modal bank BUMN di Indonesia
5. Pengaruh nilai tukar terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia
6. Pengaruh inflasi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia
7. Pengaruh profitabilitas, resiko, efisiensi, likuiditas, nilai tukar dan inflasi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini penulis berharap hasil penelitian yang didapatkan bermanfaat oleh berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi penulis diharapkan penelitian ini menjadi bahan studi dan literature bagi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang terutama prodi ekonomi pembangunan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang terkait dengan determinan rasio modal bank BUMN.
3. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang ditekuni terutama dibidang ilmu ekonomi moneter.
4. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Strata 1 (S-1) pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak perbankan dan BI sendiri dalam membuat kebijakan-kebijakan mengenai perbankan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Perbankan

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang mengelola dana yang bersumber dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dalam sejarahnya kegiatan perbankan yang pertama yaitu jasa penukaran uang. Oleh karena itu dalam sejarah perbankan, bank di kenal sebagai tempat penukaran uang. Seiring berjalannya perkembangan perbankan, kegiatan operasional perbankan lebih berkembang menjadi tempat penitipan uang atau yang lebih dikenal dengan kegiatan simpanan dan kegiatan peminjaman uang atau pemberian kredit (Kasmir, 2012 : 5).

Menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 pasal 1. Pengertian bank adalah : bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan ata lain bank adalah suatu

lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Peranan bank yang sangat besar dan penting ini akan dapat benar-benar terwujud tentunya dengan dukungan pihak-pihak yang terkait dengan bank, tidak terkecuali individu-individu di masyarakat sebagai calon pengguna jasa bank. Menurut Veithzal (2013:2) fungsi utama bank dalam suatu perekonomian adalah untuk memobilisasi dana masyarakat, dengan secara tepat dan cepat menyalurkan dana tersebut pada penggunaan atau investasi yang efektif dan efisien. Fungsi seperti itu dapat dikatakan sebagai “aliran darah” bagi perkembangan perekonomian dalam peningkatan standar taraf hidup. Sedangkan pengertian bank umum menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, "Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran".

2. Rasio Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan. Pada dasarnya rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka dalam laporan laba rugi dan neraca (Mamduh dan Abdul Halim, 2003). Menurut Dendawijaya (2006), jenis-jenis rasio keuangan dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu analisis rasio likuiditas, analisis rasio rentabilitas dan analisis rasio solvabilitas. Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi

kewajiban-kewajiban jangka pendek atau yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas antara lain *cash ratio*, *reserve requirement*, *loan to deposit ratio*, *loan to asset ratio* dan rasio kewajiban bersih *call money*.

Analisis rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Sedangkan analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jika dilikuidasi. Rasio ini terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Long Term Debt To Assets Ratio*.

3. Pengertian Rasio Modal

Ikatan Bankir Indonesia (2013 : 176) menyatakan bahwa rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%.

Perhitungan penyediaan modal minimum didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi, dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR akktiva administratif. ATMR ini menunjukkan

nilai aktiva beresiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup (Ade dan Edila, 2006 : 147).

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut (Herman, 2012 : 98) :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio moda bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumusan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Semakin tinggi rasio modal maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Sebuah bank mengalami resiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%.

Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko.

4. Teori Rasio Modal Bank

Teori yang menjadi acuan dalam menganalisa determinan rasio modal

bank adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) dalam EI Qarni (2009 : 1) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*”. Perbedaan “kepentingan ekonomis” ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi asimetri (kesenjangan informasi) antara Pemegang Saham (Stakeholders) dan organisasi. Deskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki.

Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian

kompensasi/bonus/insentif/remunerasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi Agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka Agen dianggap berhasil atau berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Sebaliknya Agen pun memenuhi tuntutan *Principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka sang Agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar target tercapai.

Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari *Principal* ataupun inisiatif Agen sendiri. Maka terjadilah *Creative Accounting* yang menyalahi aturan, misal: adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, kapitalisasi *expense* yang tidak semestinya, pengakuan penjualan yang tidak semestinya, yang kesemuanya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam Neraca yang “mempercantik” laporan keuangan walaupun bukan nilai yang sebenarnya. Atau bisa juga dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

Salah satu hipotesis dalam teori ini adalah bahwa manajemen dalam mengelola perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada meningkatkan nilai perusahaan. Contoh nyata yang dominan terjadi dalam kegiatan perusahaan dapat disebabkan karena pihak

agensi memiliki informasi keuangan daripada pihak *principal* (keunggulan informasi), sedangkan dari pihak *principal* boleh jadi memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri (*self-interest*) karena memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*).

Kaitannya dalam dunia perbankan adalah *principal* dikatakan sebagai yang memberikan dana, atau yang menanamkan modal sedangkan sebagai agen adalah kinerja dari perbankan. Berdasarkan teori yang diungkapkan di atas, maka rasio modal yang dimiliki perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari eksternal perbankan (variabel makro ekonomi yaitu tingkat inflasi dan kurs suatu negara) serta kondisi internal (profitabilitas, resiko, efisiensi dan likuiditas) perbankan dalam mencapai kondisi kecukupan modal bank. Berikut ini akan diuraikan masing-masing variabel yang mempengaruhi rasio kecukupan modal (Herman, 2012 : 80):

a. Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kondisi yang diusahakan bank dalam menghasilkan keuntungan. Indikator yang digunakan untuk memproksi variabel profitabilitas yaitu *Return On Asset* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA kerana Bank Indonesia menginginkan perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009: 119).

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva atau asset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Veitzal, 2006 : 157). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal, 2006 : 480)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

b. Tingkat Resiko

Resiko merupakan kondisi yang dialami suatu bank dalam memenuhi kecukupan modal. Indikator yang digunakan untuk memproksi variabel resiko adalah *Non Performing Loan*. NPL yaitu total kredit macet pada masing-masing bank. Variabel ini akan mengidikasikan resiko bank dalam penyaluran kreditnya. Semakin tinggi NPL, maka semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan rasio modal (CAR).

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Herman, 2012). NPL mencerminkan resiko kredit, dimana semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali

kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004). Semakin tinggi NPL maka mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan perbankan menurun karena dapat dilihat dari rumus NPL yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Beramasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Ismail, 2005 : 20).

c. Efisiensi

Efisiensi merupakan kondisi yang menggambarkan kondisi kinerja suatu bank, indikator yang digunakan dalam mengukur efisinesi adalah NIM (*Net Interest Margin*) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*).

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang penilaian Kualitas Aktiva Bank umum yang dimaksud dengan aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan

akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Oleh karenanya bank wajib menjaga kualitas aktiva produktifnya dan melaporkan perkembangannya ke Bank Indonesia atau sekarang OJK secara berkala. Dalam kaitanya dengan kondisi permodalan bank, efisiensi sangat berpengaruh terhadap kondisi permodalan bank, karena jika tingkat efisiensi yang digambarkan melalui indikator NIM bank yang meningkat akan menyebabkan kondisi modal akan menurun begitupun sebaliknya, jika terjadi penurunan pada indikator NIM maka kondisi efisiensi bank berada dalam keadaan baik, sehingga kepercayaan masyarakat meningkat terhadap perbankan maka peningkatan kepercayaan ini akan menambah modal yang masuk ke bank dan menyebabkan rasio modal meningkat.

d. Tingkat Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Kewajiban yang dimaksud termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti *commitment loan* maupun penarikan tidak terduga lainnya (Veithzal Rivai dkk, 2013:145). Rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaanya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari Acid Test Ratio

maupun Current Ratio, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur menggunakan indikator LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Herman, 2012 : 59). LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Standar terbaik LDR adalah diatas 85%. Untuk dapat memperoleh LDR yang optimum, bank tetap harus menjaga NPL. LDR berpengaruh terhadap *Earning After Tax* (EAT), apabila LDR besar maka EAT besar. LDR bergantung pada manajemen bank. Besar LDR bank tidak sama hubungan LDR dengan EAT bersifat bebas, tidak autokorelasi. Semakin besar LDR semakin besar potensi mencapai EAT, sejauh NPL bisa ditekan. Pengaruh LDR terhadap CAR, LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi

likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Karena semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun (kondisi likuiditas terancam), maka LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

e. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan indikator dalam menilainya yaitu kurs. Menurut krugman dan Maurice (1994 : 73) kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainya. Menurut Nopirin (1996 : 163) kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Salvator (1997 : 10) kurs atau nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainya. Frank J. Fabozzi dan Franco Modigliani (1992:664) memberikan defenisi mengenai nilai tukar sebagai berikut: *”An exchange rate is defined as the amount of one currency thatcan be exchanged per unit of another currency, or the price of one currency in terms of another currency”*.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas bahwa nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Dollar amerika. Keterkaitan nilai tukar rupiah dengan CAR. Nilai tukar adalah indikator moneter yang sangat menentukan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai tukar rupiah akan mempengaruhi perekonomian nasional secara umum dan

perusahaan pada khususnya. Perbankan adalah perusahaan yang sangat terkait dengan perubahan nilai tukar rupiah yang disebut sebagai resiko pasar (*market risk*) bagi perbankan.

Menurut PBI No.10/15/PBI/2008 sejalan dengan standar internasional yang berlaku, perhitungan kecukupan modal yang berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian yang timbul dari berbagai resiko, perlu disesuaikan dengan profil resiko yang mencakup resiko kredit, resiko pasar, resiko operasional, dan resiko lainnya yang bersifat material. Sehingga jika dana masyarakat yang dihimpun CAR yang merupakan indikator kesehatan bank semakin meningkat dan bisa menanggulangi resiko yang ada.

f. Inflasi.

Inflasi merupakan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus (Immamudin yuliadi, 2008:74-75). Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 1987 : 32-34).

a) Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*).

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi.

Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan presentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

b) Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*).

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

c) Efek Terhadap Output (*Output Effects*).

Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*. Dalam keadaan inflasi yang tinggi,

nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan *output*. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*. Menurut para ekonom, inflasi sangat berdampak buruk bagi perekonomian (Adiwarman, 2010: 139):

- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi dari pembayaran di muka, dan unit dari fungsi perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan asset keuangan akibat dari bebas inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”.
- 2) Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
- 3) Meningkatkan kecenderungan masyarakat untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
- 4) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing, dengan mengorbankan investasi ke arah

produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Keterkaitan Inflasi dengan CAR. Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat atau adanya ketidاكلancaran distribusi barang. Inflasi memiliki dampak negatif dan positif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila itu dalam inflasi yang parah, menyebabkan gangguan pada stabilitas ekonomi dimana para pelaku ekonomi enggan untuk melakukan spekulasi dalam perekonomian.

Disamping itu, juga bisa memperburuk tingkat kesejahteraan masyarakat akibat menurunnya daya beli masyarakat secara umum akibat harga-harga yang naik. Sementara, jika inflasi mengalami kenaikan yang masih dibatas ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Dikala tingkat inflasi mengalami kenaikan kecenderungan harga barang-barang menjadi naik, maka masyarakat cenderung menabungkan uang mereka dibank daripada membelanjakan uang mereka, karena kepuasan dari konsumsi akan sedikit yang diterima. Dengan masuknya dana masyarakat yang dihimpun oleh bank akan semakin bagus tingkat kesehatan modal bank itu sendiri dan nilai CAR akan jauh dari tingkat minimum.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Afanasief (2004) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi CAR pada bank-bank di Brazil, dimana faktor-faktor yang digunakan adalah inflasi, tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROI, BOPO, NIM, NPL, dan LDR). Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan hasil penelitian bahwa inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Penelitian Krisna (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada bank-bank umum di Indonesia dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *Retrun on Invesment*, *Retrun on Equity*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non performing Loan* dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi. Hasil penelitian Krisna tersebut menunjukkan bahwa *Retrun on Invesment*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interset Margin* dan *Non Performing Loan* secara parsial mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*, sedangkan *Retrun on Equity*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi, tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Penelitian Hestining Rahayu (2008) tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Retrun on Equity* dan Nilai Tukar Valuta Asing terhadap *Capital Adequacy Ratio* Bank Muamalat Indonesia tahun 2003-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR dan ROE secara signifikan

mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* sedangkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Pada tahun 2012, penelitian yang dilakukan oleh Mohamed Romdhane mengenai *the determinants of bank capital ratio in developing countries: empirical evidence from Tunisia*, hasil penelitian menyatakan bahwa variabel- variabel yang berpengaruh positif signifikan adalah, *resiko kredit, deposit variability, intermediation rate* dan *ratio of the sector* sedangkan variabel *asset size, equity cost, net interest margin* dan *ratio of deposits* berpengaruh negatif terhadap rasio modal.

Penelitian ini memiliki kesamaan dari penelitian terdahulu diatas yaitu meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rasio modal bank. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel eksternal yang digunakan yakni inflasi dan kurs, lokasi penelitian, waktu jangka penelitian serta model analisis yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio modal, profitabilitas, resiko, efisiensi, likuiditas, nilai tukar dan inflasi serta model yang digunakan regresi linier berganda.

6. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah sebuah konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukan persepsi keterkaitan antara variabel dependent dengan variabel independent yang akan diteliti berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah. Penelitian ini mencoba untuk mengestimasi determinan rasio modal bank bumh di

Indonesia. Adapun variabel yang akan dibahas yaitu tingkat profitabilitas (X1), Resiko (X2), Efisiensi (X3), Likuiditas (X4), nilai tukar rupiah (X5), dan Inflasi (X6) sebagai variabel independent dan rasio modal (Y) sebagai variabel dependent.

Dalam kaitanya variabel profitabilitas memiliki pengaruh langsung terhadap rasio modal yang mana pengaruh langsung tersebut bersifat positif. Jika variabel profitabilitas mengalami kenaikan maka kondisi modal bank akan mengalami peningkatan sehingganya rasio modal terhadap resiko akan bernilai positif karena angka pembanding dari resiko yaitu modal lebih besar daripada resiko, begitupun kondisi sebaliknya jika profitabilitas mengalami penurunan maka rasio modal terhadap resiko akan berslope negatif.

Resiko perbankan menjelaskan bahwa tingkat resiko yang tinggi akan menyebabkan kondisi bank kurang sehat. Jika tingkat resiko meningkat maka rasio modal bank akan bernilai negatif sehingganya kondisi perbankan akan berada pada kondisi yang tidak baik.

Variabel efisiensi menjelaskan pengaruh secara langsung dengan rasio modal, jika variabel efisiensi tidak efisien atau mengalami peningkatan maka rasio modal akan mengalami penurunan sehingganya kondisi perbankan dalam kondisi yang tidak sehat. Karena tingkat efisiensi ditinjau dari pihak bank, jika semakin tinggi tingkat indikator NIM maka tingkat efisiensi berada dalam kondisi tidak efisien, maka keuntungan yang

didapat bank akan menurun sehingganya modal akan menurun dan rasio modal bank juga akan menurun juga.

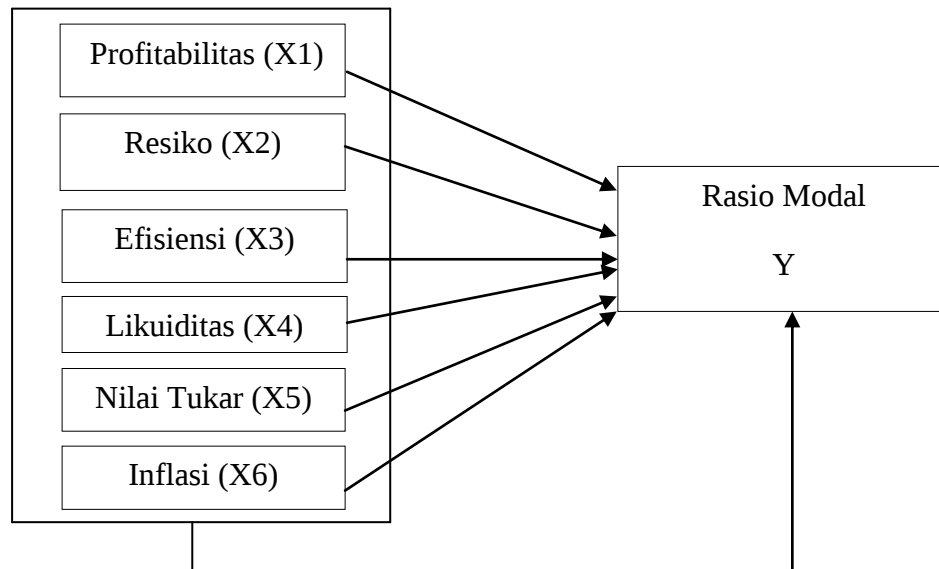
Pada variabel likuiditas menjelaskan mengenai besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank. Semakin tinggi LDR menunjukan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Karena semakin tinggi LDR maka rasio modal semakin menurun.

Nilai tukar merupakan indikator moneter yang memiliki pengaruh langsung pada rasio modal. Semakin terapresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar maka akan memberikan sentimen positif terhadap rasio modal bank. Dan sebaliknya semakin terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar maka akan meyebabkan pengaruh negatif terhadap rasio modal bank.

Inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi rasio modal secara eksternal. Kenaikan harga barang jasa secara keseluruhan dan terus menerus berakibat pada rasio modal bank. Inflasi yang meningkat memperlihatkan bahwa harga yang dibayar untu memperoleh suatu barang akan meningkat, hal ini menunjukkan jumlah uang beredar dimasyarakat meningkat. Kondisi ini menjelaskan bahwa uang yang beredar dimasyarakat tidak bernilai, maka untuk mengatasi tersebut maka Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter kontraktif. Kenaikan suku bunga yang merupakan penerapan dari ebijakan moneter kontraktif akan

menyebabkan masyarakat akan cenderung menyimpan dananya ke bank, maka akan menyebabkan rasio modal meningkat.

Adapun secara skematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut :



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual
Analisis Determinan Rasio Modal Bank Bumn Di Indonesia**

7. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang ditemukan di atas dan mengacu pada kajian teori dan kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Resiko terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara efisiensi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

- 4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Likuiditas terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

- 5) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar (kurs) terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

- 6) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia.

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

$$H_a : \beta_6 \neq 0$$

- 7) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas, Resiko, Efisiensi, Likuiditas, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap rasio modal bank BUMN di Indonesia .

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap variabel rasio modal. Semakin meningkat profitabilitas maka rasio modal akan semakin meningkat.
2. Secara parsial risiko kredit berpengaruh signifikan positif terhadap variabel rasio modal. Semakin meningkat risiko kredit maka rasio modal akan semakin meningkat.
3. Secara parsial efisiensi berpengaruh signifikan negatif terhadap rasio modal.
4. Secara parsial variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel rasio modal.
5. Secara parsial variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap variabel rasio modal. Semakin apresiasi nilai tukar maka rasio modal semakin meningkat.
6. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel rasio modal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bank BUMN harus tetap menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil.

Jika dilihat dari hasil pembahasan diatas bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan. Artinya profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan rasio modal sehingganya akan menunjang peningkatan perekonomian.

2. Bank BUMN harus tetap menjaga nilai resiko kredit agar tetap stabil.

Jika dilihat dari hasil pembahasan diatas bahwa resiko kredit berpengaruh positif signifikan. Artinya resiko kredit yang meningkat akan meningkatkan rasio modal hasil ini menunjukkan bahwa dalam masalah ini pemerintah berperan sangat besar dalam menjaga modal bank sehingganya lambat laun akan berdampak pada kondisi perekonomian.

3. Bank BUMN harus tetap menjaga nilai efisiensi perbankan agar tetap stabil.

Jika dilihat dari hasil pembahasan diatas bahwa efisiensi berpengaruh negatif signifikan. Artinya profitabilitas yang meningkat akan menurunkan rasio modal sehingganya akan menunjang penurunan perekonomian.

4. Bank BUMN harus tetap menjaga nilai likuiditas agar tetap stabil.

Jika dilihat dari hasil pembahasan diatas bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan. Artinya likuiditas yang meningkat akan menurunkan

rasio modal sehingganya akan menyebabkan kondisi yang buruk pada perekonomian.

5. Bagi pemerintah untuk lebih mempertimbangkan regulasi tentang rasio modal perbankan BUMN sebagai pengontrol, menghitung, mengawasi, melihat pertumbuhan atau perkembangan rasio modal perbankan BUMN agar terus meningkat.
6. Bagi pemerintah untuk tetap menjaga kondisi nilai tukar agar tetap stabil. Jika dilihat dari hasil pembahasan diatas bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan. Artinya nilai tukar yang meningkat akan meningkatkan rasio modal sehingganya akan menyebabkan kondisi perekonomian yang membaik.
7. Bagi pemerintah untuk tetap menjaga kondisi inflasi agar tetap stabil. Jika dilihat dari hasil pembahasan diatas bahwa inflasi berpengaruh positif. Artinya inflasi yang meningkat akan meningkatkan rasio modal sehingganya akan menyebabkan kondisi perekonomian yang membaik.

Daftar Pustaka

- Ade Arthesa dan Edila Handiman. 2006. *“Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank”*. Jakarta : PT.Indeks.
- Adiwarman A. Karim. 2010. *Bank Islam : “Analisis fiqih dan Keuangan”*, edisi 4. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bank Indonesia. 2006. *“Implementasi Basel II di Indonesia”*. Direktorat Penelitian Dan Perbankan.
- Dominick, Salvator. 1997. *“Ekonomi Internasional, Edisi Lima jilid I dan jilid II”*. Jakarta : Erlangga.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *“Manajemen Perbankan”*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- El Qarni, Ahmad Kurnia. 2009. “mengenal teori keagenan”. *the management lecture resume*. <http://elqorni.wordpress.com/2009/02/26/mengenal-teori-keagenan/>. di download pada tanggal 20 maret 2016
- Fabuzzi, Frank J. 1992. *“Manajemen Investasi”*. Jakarta : Salemba Empat.
- F . Artin, Sitawati. 2006. “ Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Capital Adequacy Ratio (studi empiris : bank umum di Indonesia periode 2001-2004). Semarang : Tesis Universitas Diponegoro.
- Fx. Sugiyanto, Prasetiono dan Teddy Harianto. 2002. *“Manfaat Indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan”*. *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. No. 10, hal. 11-23.
- Gujarati, Damador. 2006. *“Dasar-dasar Ekonometrika”*, edisi Ketiga. Jakarta : Erlangga.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2003. *“Analisa Laporan Keuangan”*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Herman Darmawi. 2012. *“Manajemen Perbankan”*. Cet.2. Jakarta : Bumi Aksara.
- <http://www.bi.go.id/2006>. Statistik Bank Indoensia diakses 24 November 2015.
- <http://www.bi.go.id/2007>. -----
- <http://www.bi.go.id/2008>.-----